

**STRATEGI PEMERINTAH DAERAH UNTUK PELIBATAN PEMUDA DALAM
PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN KAIN TENUN ENDEK
DI KABUPATEN JEMBRANA PROVINSI BALI**

I PUTU SURYA BAGASKARA

32.0598

Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Email : 32.0598@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi : Dr. Ir. Eko Budi Santoso , MT.

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): The preservation of local culture faces significant challenges in the modern era, particularly concerning endek woven fabric, a vital element of intangible cultural heritage in Jembrana Regency, Bali Province. A notable gap is evident in the declining interest among younger generations in traditional weaving, with over 95% of the productive-age population (10–24 years old) in Jembrana showing little to no interest in learning endek weaving. This trend threatens the sustainability of the tradition and highlights the urgent need for targeted strategies from local governments to foster youth participation in cultural preservation. **Purpose:** This study aims to identify and evaluate the strategies implemented by local governments to increase youth involvement in the development and preservation of endek woven fabric, as well as to analyze the supporting and inhibiting factors influencing these efforts. **Method:** A descriptive qualitative method was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research involved stakeholders such as government officials, artisans, youth, and community leaders. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model to ensure comprehensive interpretation of findings. **Results:** The study found that the local government has introduced multiple strategies, including the establishment of community weaving centers, youth-oriented weaving training programs, design competitions, and promotional activities via social media and cultural events. Nevertheless, challenges persist, such as limited youth interest, insufficient funding and access to training, and the cultural gap between traditional arts and modern youth lifestyles. Collaborative initiatives with creative youth communities have emerged as effective solutions to enhance interest and participation. **Conclusion:** To ensure the sustainability of endek weaving, youth engagement strategies must be inclusive, technology-friendly, and aligned with the creative economy. It is recommended that the local government foster cross-sector collaboration and build a supportive ecosystem that connects traditional values with contemporary youth interests, thereby preserving endek weaving for future generations. **Keywords:** Government strategy, youth engagement, endek weaving, cultural preservation, creative economy.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pelestarian budaya lokal menjadi tantangan besar di era modern, khususnya terhadap kain tenun *endek* sebagai warisan budaya tak benda di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Rendahnya minat generasi muda terhadap seni menenun tradisional menciptakan kesenjangan (gap) yang mengancam keberlanjutan tradisi ini. Berdasarkan data, lebih dari 95% penduduk usia produktif (10–24 tahun) di Jembrana menunjukkan ketidaktertarikan terhadap tenun *endek*. Hal ini menegaskan perlunya strategi khusus dari pemerintah daerah untuk meningkatkan keterlibatan pemuda dalam pelestarian dan pengembangan tenun *endek*. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai strategi yang digunakan oleh pemerintah daerah dalam melibatkan pemuda dalam pengembangan dan pelestarian kain tenun *endek*, serta menganalisis faktor-faktor pendukung

dan penghambat dalam pelaksanaannya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan berasal dari instansi pemerintah, pengrajin, pemuda, dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah menerapkan berbagai strategi, seperti pendirian sentra tenun, pelatihan keterampilan menenun, lomba desain kain, serta promosi melalui media sosial dan event budaya. Namun, pelaksanaan strategi ini masih menghadapi tantangan seperti rendahnya minat pemuda, keterbatasan akses pelatihan dan pendanaan, serta jurang nilai antara budaya tradisional dan gaya hidup modern. Keterlibatan komunitas muda kreatif terbukti efektif dalam menarik minat serta meningkatkan partisipasi generasi muda. **Kesimpulan:** Untuk meningkatkan efektivitas pelestarian tenun *endek*, strategi pelibatan pemuda harus bersifat inklusif, responsif terhadap perkembangan teknologi, dan terintegrasi dengan penguatan ekonomi kreatif. Pemerintah daerah perlu membangun ekosistem kolaboratif lintas sektor guna menjamin kelestarian dan keberlanjutan tenun *endek* di pasar lokal maupun global. **Kata Kunci:** Strategi pemerintah, pelibatan pemuda, tenun *endek*, pelestarian budaya, ekonomi kreatif.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warisan budaya, baik berupa tradisi benda maupun tak benda, merupakan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi dan perlu dilestarikan (Apouw & Sampe, 2020). Pulau Bali, khususnya, dikenal sebagai salah satu wilayah dengan kekayaan warisan budaya tak benda terbanyak di Indonesia. Dalam tujuh tahun terakhir, sebanyak 64 budaya Bali telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, termasuk kain tenun *endek* Bali pada tahun 2015 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Kain tenun *endek* adalah kerajinan tradisional khas Bali dengan teknik tenun ikat, yang dahulu digunakan dalam upacara keagamaan oleh kaum bangsawan. Saat ini, penggunaannya telah meluas, tidak hanya sebagai pakaian adat, tetapi juga untuk busana sehari-hari, seragam, hingga dekorasi interior. Perkembangan ini didukung oleh kebijakan pemerintah seperti Surat Edaran Gubernur Bali No. 4 Tahun 2021 tentang penggunaan kain tradisional Bali.

Di Kabupaten Jembrana, kain tenun *endek*, khususnya motif mekepong, menjadi ciri khas yang mencerminkan budaya lokal. Motif ini terinspirasi dari lomba kerbau khas Jembrana dan memiliki nilai ekonomi tinggi, dengan harga kain berkisar antara Rp350 ribu hingga Rp4 juta, tergantung bahan dan motif. Selain *endek mekepong*, dikenal juga kain tenun *cagcag*, dinamai dari suara alat tenun tradisional. Teknik pewarnaan yang digunakan masih mengandalkan bahan alami dari daun dan kulit kayu seperti daun jambu, kayu secang, dan kunyit.

Namun demikian, pelestarian kain tenun *endek* menghadapi tantangan besar, terutama terkait rendahnya minat generasi muda. Data menunjukkan bahwa lebih dari 95% penduduk usia 10–24 tahun di Jembrana tidak tertarik terhadap tenun *endek*. Usia 10–14 tahun menunjukkan hanya 150 peminat dari 23.250 anak, sedangkan usia 15–19 dan 20–24 tahun masing-masing hanya 102 dan 251 peminat (Data diolah oleh Penulis, 2024). Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pemerintah untuk meningkatkan partisipasi generasi muda.

Penurunan minat ini dipengaruhi oleh perubahan cara pandang generasi muda, dominasi teknologi, serta persepsi bahwa budaya lokal kuno dan tidak relevan dengan zaman modern. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube juga mendorong mereka untuk lebih

memilih konten hiburan dibandingkan keterlibatan dalam seni dan budaya (Gina Lestari, 2016). Fenomena ini serupa dengan temuan Hartaman dalam penelitiannya di Kabupaten Majene, di mana ketidakterlibatan masyarakat lokal dalam pelestarian budaya menjadi masalah utama. Pemerintah setempat merespons dengan strategi festival budaya dan penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi dan promosi budaya lokal (Hartaman, dalam Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya dan Kearifan Lokal).

Strategi pelibatan pemuda dalam pelestarian budaya juga memerlukan peningkatan keterampilan, pendampingan profesional, serta penciptaan ruang partisipasi aktif. Menurut Diva (2009), peran pemerintah dalam pembangunan UMKM (termasuk industri tenun) dapat dijalankan sebagai fasilitator pelatihan kewirausahaan, katalisator pemberdayaan dan pemodalan, serta regulator kebijakan pendukung.

Tenun endek sebagai bagian dari industri kreatif berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi daerah dan nasional. Industri Kecil dan Menengah (IKM), tempat sebagian besar pengrajin tenun bernaung, terbukti tangguh di tengah fluktuasi ekonomi global karena bersifat fleksibel dan berbasis komunitas lokal. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi pelestarian yang tepat adalah analisis SWOT, yang menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dengan cara ini, strategi yang tepat untuk menarik minat generasi muda dapat dirancang secara efektif.

Sebagai tanggapan terhadap tantangan ini, Pemerintah Daerah Jembrana telah membangun sentra tenun dan menyelenggarakan pelatihan menenun bagi generasi muda. Program ini tidak hanya bertujuan melestarikan tradisi, tetapi juga mengembangkan potensi ekonomi melalui ekonomi kreatif. Manfaatnya mencakup pelestarian budaya lokal, pengembangan ekonomi kreatif, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks otonomi daerah, Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 memberi peluang bagi pemerintah daerah untuk mengelola potensi lokal secara maksimal (Kila et al., 2023). Program pemberdayaan yang dilakukan secara tepat sasaran dapat menciptakan SDM kompeten dan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Apriani, 2017).

Secara keseluruhan, pelestarian tenun endek tidak hanya penting dari segi budaya, tetapi juga strategis untuk pertumbuhan ekonomi daerah dan pemberdayaan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk menjaga eksistensi kain tenun endek sebagai bagian dari identitas budaya Bali dan aset ekonomi kreatif nasional.

1.2 Gap Penelitian

Meskipun kain tenun endek telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda dan memiliki nilai ekonomi serta kultural yang tinggi, pelestariannya di Kabupaten Jembrana menghadapi tantangan serius, khususnya terkait rendahnya minat generasi muda. Berdasarkan data yang dihimpun, lebih dari 95% penduduk usia produktif (10–24 tahun) di Jembrana menunjukkan ketidaktertarikan terhadap tenun endek. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri mengingat generasi muda seharusnya menjadi pewaris utama dalam menjaga kelangsungan warisan budaya. Pemerintah daerah telah merespons tantangan ini melalui beberapa program seperti pembangunan sentra tenun dan pelatihan keterampilan menenun. Namun, hingga kini belum terdapat kajian yang secara sistematis dan mendalam menganalisis strategi pemerintah dalam melibatkan generasi muda, serta mengidentifikasi secara rinci faktor-faktor yang mendukung

maupun menghambat keterlibatan mereka. Di tengah kemajuan teknologi dan dominasi media sosial, belum banyak upaya yang mengintegrasikan pendekatan digital untuk menarik minat generasi muda terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami sejauh mana strategi yang telah diterapkan pemerintah daerah efektif dalam menarik minat generasi muda, serta bagaimana strategi tersebut dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar saat ini.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak mengkaji berbagai aspek strategi pelestarian dan pengembangan tenun tradisional di berbagai daerah di Indonesia, dengan fokus utama pada peran pemerintah, pengrajin, serta dampak ekonomi dan budaya. Asa et al. (2023) meneliti strategi pemerintah dalam pengembangan potensi masyarakat pengrajin tenun di Kabupaten Malaka dan menemukan bahwa strategi tersebut lebih efektif dalam mempertahankan identitas budaya daripada meningkatkan potensi pengrajin. Setiawan dan Suwarnindyah (2014) mengkaji strategi pengembangan tenun ikat di Nusa Tenggara Timur, mulai dari penyediaan bahan baku hingga pemasaran, yang mampu meningkatkan hasil pengrajin secara signifikan. Nova Lia (2022) meneliti strategi pengembangan produk tenun Rongkong di Kecamatan Rongkong dengan fokus pada peningkatan pendapatan dan nilai budaya masyarakat. Sari (2022) mengkaji dampak pengembangan usaha tenun terhadap kesejahteraan ekonomi pengrajin di Desa Pringgasela, yang menunjukkan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga pengrajin. Firmansyah et al. (2023) fokus pada pelestarian Tenun Corak Insang di Pontianak agar warisan budaya ini tetap lestari. Sedangkan Murniati (2017) menyoroti strategi pelestarian tradisi tenun songket di Kabupaten Bengkalis dengan pendekatan pembelajaran lintas generasi. Selain itu, penelitian Rohmat et al. (2022) menekankan pentingnya perlindungan hukum terhadap inovasi tenun tradisional Sarung Tenun Goyor untuk menjaga nilai intelektual dan budaya. Sulolipu et al. (2022) membahas keberlanjutan usaha tenun sutra di Kabupaten Wajo yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah serta pentingnya adaptasi teknologi dan pelatihan. Martini et al. (2019) mengungkapkan perlunya perlindungan hukum komprehensif bagi Tenun Sasak sebagai warisan budaya sekaligus sumber ekonomi masyarakat. Keseluruhan penelitian ini menjadi landasan penting untuk memahami berbagai strategi pengembangan dan pelestarian tenun, serta menunjukkan perlunya pendekatan yang terintegrasi, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun hukum untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya tenun di Indonesia.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sementara penelitian terdahulu umumnya fokus pada strategi pelestarian tenun dari perspektif pemerintah, pengrajin, dan dampak ekonomi budaya secara umum di berbagai daerah, penelitian ini secara khusus menyoroti peran serta pelibatan generasi muda sebagai kunci keberlanjutan pelestarian kain tenun endek di Kabupaten Jembrana, Bali. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi dan analisis strategi pemerintah daerah yang tidak hanya mengedepankan pelestarian budaya secara tradisional, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan ekonomi kreatif dan pemanfaatan teknologi modern, seperti promosi melalui media sosial dan event budaya, untuk menarik minat dan partisipasi aktif pemuda. Selain itu, penelitian ini mengkaji faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi tersebut, termasuk gap nilai budaya antara generasi muda dengan tradisi lama, sehingga menawarkan solusi strategis yang inklusif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pelestarian tenun tradisional melalui perspektif generasi muda dan inovasi strategi yang terintegrasi, yang belum banyak diangkat secara mendalam dalam literatur sebelumnya.

1.5 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah dalam meningkatkan pelibatan pemuda dalam pengembangan dan pelestarian kain tenun endek di Kabupaten Jembrana. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah dalam upaya melibatkan generasi muda tersebut, sekaligus mencari solusi yang tepat dan efektif untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul agar pelestarian kain tenun endek dapat berjalan dengan lebih optimal dan berkelanjutan.

II. METODE

Pendekatan penelitian merupakan rencana atau teknik umum yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, dan mengevaluasi data guna menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian atau memvalidasi hipotesis (Hamid Darmadi, 2014; Sukandarrumidi, 2012; Nazir, 2014). Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif deskriptif yang memiliki ciri khas pengumpulan data pada lingkungan alamiah, penggunaan peneliti sebagai alat utama pengumpul data, analisis induktif, serta data yang bersifat deskriptif dan subyektif (Simangunsong, 2017). Penelitian kualitatif juga bersifat fleksibel dan terus berkembang sesuai kondisi lapangan dengan keabsahan data yang dijaga melalui validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena terkait strategi pemerintah daerah dalam pelestarian kain tenun endek di Kabupaten Jembrana. Dalam pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen seperti pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi partisipatif, serta alat dokumentasi berupa catatan lapangan, perekam suara, dan kamera. Teknik wawancara dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu menyiapkan pedoman wawancara, menyiapkan alat untuk wawancara, serta mengatur waktu pelaksanaan wawancara (Simangunsong, 2017:215). Pendekatan ini umumnya lebih sesuai dan efisien dalam situasi di mana jumlah responden relatif terbatas (Nuridin & Hartati). Selain itu, dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigma interpretatif, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel (Ridwan & Tungka, 2024).

Operasionalisasi konsep adalah penetapan sifat atau konstruk variabel yang dapat diukur sebagai pedoman dalam penelitian (Cresswell, 2015). Dalam penelitian ini, landasan analisis menggunakan teori strategi dari Chandler (1962), yang terdiri dari tiga dimensi utama yaitu formulasi dan sasaran jangka panjang, pemilihan tindakan, dan alokasi sumber daya. Dimensi ini membantu dalam mengkaji bagaimana pemerintah daerah merumuskan dan melaksanakan strategi pelibatan pemuda dalam pelestarian tenun endek.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari dokumen dan publikasi yang relevan (Arikunto, 2013; Kuswandi dan E. Mutiara, 2004). Informan dipilih berdasarkan kemampuan dan keterlibatan mereka dalam objek penelitian (Sugiyono, 2018; Andi, 2010), terdiri dari pejabat dinas terkait, pengrajin, dan generasi muda yang aktif dalam pelestarian tenun endek. Instrumen penelitian utamanya adalah peneliti sendiri, yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara sistematis agar hasil penelitian valid dan reliabel (Purwanto, 2018; Sugiyono, 2013). Peneliti juga dibantu oleh instrumen tambahan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk memahami fenomena dan perilaku di lapangan (Sugiyono,

2018), wawancara yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk menggali informasi mendalam dari berbagai pihak, serta dokumentasi untuk menelaah dokumen dan arsip yang relevan (Sugiyono, 2021). Kombinasi teknik ini memastikan data yang diperoleh lengkap dan komprehensif.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018; Marshall & Rossman, 1989). Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data agar relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik yang memudahkan analisis lanjutan. Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir untuk menafsirkan hasil analisis dan memastikan kesimpulan yang valid terkait efektivitas strategi pemerintah daerah dalam pelibatan pemuda untuk pelestarian kain tenun endek di Kabupaten Jembrana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian dan pembahasan ini, peneliti akan melakukan analisis pada strategi pemerintah daerah untuk pelibatan pemuda dalam pengembangan dan pelestarian kain tenun endek di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Proses analisis yang dilakukan berdasarkan pada fakta dan data yang didapatkan di lapangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah diatas, dan telah disesuaikan oleh peneliti dengan menggunakan teori Strategi yang dikemukakan oleh Chandler (1963) dalam pelaksanaan Pembangunan desa dalam mengatasi kemiskinan.

3.1 Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana Kabupaten Jembrana dalam Meningkatkan Pelibatan Pemuda pada Pelestarian Kain Tenun Endek

Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana memegang peran strategis dalam pelestarian kain tenun endek dengan menempatkan generasi muda sebagai aktor penting dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya tersebut. Strategi yang diterapkan meliputi perumusan visi jangka panjang yang menargetkan pelestarian kain tenun sekaligus pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan sentra tenun. Meski demikian, pelibatan pemuda masih menghadapi tantangan signifikan akibat perubahan nilai budaya dan modernisasi yang mempengaruhi minat mereka terhadap budaya tradisional. Untuk mengatasi hal ini, Pemda melakukan berbagai tindakan, seperti pelatihan menenun, pengembangan desain motif, dan kolaborasi dengan pengrajin senior, dengan tujuan membekali pemuda keterampilan teknis serta mengenalkan mereka pada industri kreatif yang menggabungkan tradisi dan inovasi modern. Selain itu, pemerintah mengalokasikan sumber daya berupa pelatihan, peralatan, bahan baku yang terjangkau, dan fasilitas pemasaran. Dukungan keberlanjutan program juga diperkuat melalui kerja sama dengan sektor swasta dan komunitas lokal guna memastikan efisiensi penggunaan sumber daya serta distribusi yang merata di seluruh wilayah Kabupaten Jembrana.

A. Tujuan Strategis dan Sasaran Jangka Panjang Pelestarian Tenun Endek

Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana memiliki tujuan strategis dalam pelestarian kain tenun endek yang tidak hanya berfokus pada aspek budaya, tetapi juga mengintegrasikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Visi ini menempatkan tenun endek tidak sekadar sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan secara simbolis, melainkan sebagai produk ekonomi kreatif yang mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat. Pemerintah menargetkan

peningkatan jumlah pengrajin muda sebanyak 20% dan peningkatan penjualan produk tenun ke luar daerah maupun internasional sebesar 15% dalam lima tahun ke depan, sebagai upaya regenerasi dan ekspansi pasar yang berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Pemda menjalankan berbagai strategi yang berorientasi pada pelibatan aktif generasi muda. Mereka tidak hanya dilibatkan sebagai penerus tradisi, tetapi juga sebagai pelaku inovasi yang diberikan pelatihan teknis menenun, pengembangan desain motif digital, hingga pemasaran produk melalui platform online dan media sosial. Pendekatan ini bertujuan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan teknologi dan tren modern agar endek tetap relevan dan diminati oleh generasi sekarang. Implementasi strategi tersebut dilakukan secara bertahap, mulai dari pelatihan dan workshop, kolaborasi dengan lembaga pendidikan serta desainer, hingga pengembangan Jembrana sebagai sentra tenun endek modern. Pemerintah juga memanfaatkan dukungan kebijakan, sumber daya, dan kerja sama dengan sektor swasta serta komunitas lokal untuk memastikan keberlanjutan program. Peran generasi muda sebagai agen kreatif dan digital sangat dioptimalkan melalui pelibatan mereka dalam pameran, festival, dan produksi konten digital yang mempromosikan tenun endek.

Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran dan bahan baku, pemerintah menempuh pendekatan kolaboratif dengan mengandalkan CSR dari sektor swasta dan dukungan dari desa adat setempat. Dengan memberikan ruang dan apresiasi bagi pemuda untuk berkreasi serta berpartisipasi penuh dalam proses pelestarian, Pemerintah Kabupaten Jembrana berharap warisan budaya kain tenun endek tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai identitas budaya dan sumber ekonomi yang berkelanjutan.

B. Pemilihan Tindakan

Pemilihan tindakan oleh Pemerintah Kabupaten Jembrana dalam melibatkan pemuda untuk pelestarian tenun endek dilakukan secara bertahap melalui program-program konkret yang terstruktur. Salah satunya adalah pelatihan menenun yang diadakan bekerja sama dengan sekolah kejuruan dan pengrajin senior. Program ini dirancang tidak hanya sebagai transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai budaya kepada generasi muda. Melalui sinergi antara institusi pendidikan dan pelaku industri lokal, pemerintah memastikan bahwa pelatihan yang diberikan bersifat aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha. Selain pelatihan manual, pemerintah juga membuka ruang inovasi dan digitalisasi melalui program seperti PKW (Pendidikan Kecakapan Wirausaha) Tekun Tenun yang diselenggarakan bersama Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Anak-anak muda tidak hanya diajarkan menenun, tetapi juga dilibatkan dalam desain motif dengan menggunakan perangkat lunak desain digital. Pendekatan ini memberi ruang partisipasi bagi pemuda yang memiliki latar belakang teknologi dan seni visual, memperluas peran mereka dalam pelestarian budaya.

Lebih jauh, pemerintah juga mendorong pemuda untuk terlibat dalam aspek pemasaran digital, termasuk pelatihan fotografi produk, promosi daring, dan pengelolaan akun media sosial. Hal ini merupakan bagian dari strategi penguatan ekosistem kewirausahaan berbasis budaya lokal, dengan harapan pemuda tidak hanya menjadi produsen, tetapi juga wirausahawan muda yang kompeten dan mandiri. Dukungan tersebut juga diwujudkan dalam bentuk sistem mentoring antar generasi, di mana pengrajin senior membimbing generasi muda secara langsung, memperkuat transfer nilai budaya secara emosional dan fungsional. Kebijakan ini juga diperluas ke jalur formal pendidikan melalui integrasi muatan lokal tentang tenun endek

di kurikulum sekolah dasar dan menengah. Langkah ini bertujuan menanamkan pemahaman budaya sejak dini, agar anak-anak tumbuh dengan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Pemerintah berharap bahwa pengenalan endek sejak usia sekolah dapat menjadi fondasi pembentukan identitas budaya yang kuat.

Dari perspektif masyarakat, program-program ini telah menunjukkan dampak positif. Anak-anak muda yang dulunya tidak tertarik, kini mulai mempromosikan tenun endek melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram. Fenomena ini menjadi bukti bahwa strategi pelibatan pemuda yang adaptif terhadap perkembangan zaman mampu membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya berhasil mempertahankan keberadaan endek, tetapi juga menjadikannya bagian dari gaya hidup modern yang relevan dan membanggakan.

C. Alokasi Sumber Daya dalam Pelestarian dan Pengembangan Kain Tenun Endek

Alokasi sumber daya dalam upaya pelestarian dan pengembangan kain tenun endek di Kabupaten Jembrana dilakukan secara strategis, melalui sinergi antara kebijakan anggaran, penyediaan sarana, dan penguatan kelembagaan. Pemerintah Daerah, melalui Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan, secara rutin mengalokasikan anggaran dari APBD untuk pembinaan industri kecil, termasuk kelompok penenun. Dana tersebut digunakan untuk mendukung pelatihan serta pengadaan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang menjadi sarana penting dalam mempertahankan kualitas produksi. Dukungan ini memperlihatkan keseriusan pemerintah dalam menjamin keberlanjutan industri tenun lokal, dengan memperhatikan aspek produktivitas dan daya saing.

Selain dukungan finansial, alokasi sumber daya juga mencakup penyediaan bahan baku seperti benang dan pewarna alami. Pengadaan ini bertujuan untuk mengurangi beban produksi para penenun, terutama yang berasal dari daerah pedesaan. Pendekatan holistik ini sesuai dengan praktik di lapangan, seperti yang dilakukan oleh sanggar tenun di Jembrana yang memanfaatkan ATBM sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan produksi yang lebih efisien. Sementara itu, dari sisi pemasaran, pemerintah turut mengalokasikan dana untuk mengikutsertakan kelompok penenun dalam berbagai ajang promosi seperti Inacraft dan pameran nasional lainnya. Kegiatan ini penting untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan daya tarik endek sebagai produk budaya bernilai ekonomi, serta memperkuat brand lokal Jembrana di kancah nasional maupun internasional.

Di tingkat kelembagaan, alokasi sumber daya juga diwujudkan melalui pendampingan intensif oleh tenaga dari dinas terkait, BUMDes, serta pendamping desa. Kehadiran para pendamping ini berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah dan kelompok penenun, sekaligus sebagai fasilitator dalam proses pembinaan administrasi usaha, perizinan, hingga perlindungan kekayaan intelektual. Strategi ini membentuk ekosistem pendukung yang tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan agar industri tenun mampu mandiri secara jangka panjang.

Tak hanya pada pengrajin aktif, pemerintah juga menyalurkan sumber daya ke sektor pendidikan, bekerja sama dengan SMK jurusan tata busana dan kriya tekstil. Penyediaan alat tenun di sekolah serta integrasi kegiatan tenun dalam kurikulum pendidikan menunjukkan orientasi jangka panjang, yakni membentuk generasi baru yang tidak hanya mengenal, tetapi

juga menguasai dan menghargai proses produksi endek sejak dini. Pendekatan ini memperkuat regenerasi pelaku budaya dan memperluas basis kompetensi di kalangan pelajar.

Di luar intervensi pemerintah, masyarakat lokal juga menunjukkan peran aktif dalam alokasi sumber daya. Beberapa komunitas desa menginisiasi iuran mandiri dan pelatihan internal untuk melestarikan tenun endek. Inisiatif ini menegaskan adanya partisipasi berbasis komunitas yang memperkuat daya hidup budaya lokal. Gotong royong, dukungan moral, dan keswadayaan warga menjadi pilar penting yang melengkapi alokasi formal dari pemerintah. Dengan demikian, pelestarian tenun endek di Jembrana tidak hanya ditopang oleh kebijakan struktural, tetapi juga oleh kesadaran kolektif masyarakat sebagai pemilik sah warisan budaya tersebut.

3.2 Permasalahan dan Tantangan yang dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana dalam Melibatkan Pemuda serta Solusi yang Ditempuh

Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana menghadapi sejumlah permasalahan dan tantangan dalam melibatkan pemuda dalam pelestarian kain tenun endek. Kendala yang dihadapi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu hambatan internal dan eksternal dan upaya Solusi dari pemerintah. Berikut adalah permasalahan yang dihadapi serta Solusi yang dibuat oleh pemerintah daerah Kabupaten Jembrana dalam perspektif Pemuda

Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan dalam melibatkan pemuda dalam pelestarian kain tenun endek. Hambatan tersebut terbagi dalam dua kategori, yakni internal dan eksternal. Hambatan internal mencakup keterbatasan anggaran dan inkonsistensi pelaksanaan program. Keterbatasan anggaran membuat banyak inisiatif kreatif harus tertunda atau direalisasikan secara bertahap, sementara pelaksanaan program yang tidak selalu berkelanjutan berdampak pada penurunan partisipasi pemuda. Selain itu, koordinasi antarsektor pemerintah yang belum optimal menyebabkan pelaksanaan kebijakan sering kali kurang sinkron. Di sisi eksternal, tantangan muncul dari persaingan dengan produk pabrikan yang lebih murah dan lebih mudah diakses, serta kesulitan dalam memperoleh bahan baku dan alat produksi berkualitas. Pengrajin juga menghadapi kendala dalam mengakses pasar digital secara merata karena rendahnya literasi digital, terutama di kalangan generasi senior. Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, pemerintah daerah menunjukkan respons yang adaptif dan fleksibel dengan menyesuaikan strategi secara berkala sesuai perkembangan tren dan kebutuhan masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Jembrana menempuh sejumlah solusi strategis. Salah satu langkah utama adalah meningkatkan kapasitas sumber daya manusia muda melalui pelatihan keterampilan tenun dan kewirausahaan, serta pemberian dukungan modal usaha. Keterbatasan anggaran diatasi melalui kolaborasi lintas sektor, termasuk dengan pelibatan CSR perusahaan swasta, desainer lokal, dan partisipasi dalam pameran nasional. Pemerintah juga memanfaatkan teknologi digital dengan mendorong promosi tenun endek melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok, yang lebih dekat dengan gaya hidup generasi muda. Selain itu, pelibatan sekolah, Karang Taruna, dan komunitas seni dalam program budaya berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai tradisional sejak usia dini. Pemerintah tidak hanya fokus pada teknis produksi, tetapi juga pada peningkatan kualitas dan inovasi desain. Pelatihan diberikan tidak hanya untuk menenun secara manual, tetapi juga dalam hal pemasaran digital dan desain grafis, agar pemuda dapat terlibat secara kreatif dalam

industri ini. Evaluasi program dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan arah kebijakan dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi.

Jika pembangunan dilihat sebagai sebuah sistem produksi, maka pelestarian tenun endek dapat dipahami sebagai bagian dari proses yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu input, proses produksi, output, dan umpan balik (*feedback*). Input meliputi sumber daya manusia muda, bahan baku, alat tenun, serta dukungan finansial dan kelembagaan. Proses produksinya mencakup pelatihan, produksi kain, pengembangan desain, serta promosi digital. Output dari proses ini berupa produk tenun endek yang berkualitas, pengusaha muda yang kreatif, serta peningkatan citra budaya lokal. Umpan balik diperoleh melalui monitoring dan evaluasi program, yang kemudian dijadikan dasar untuk penyesuaian strategi pembangunan berikutnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembangunan dalam bidang budaya tidak bisa dipisahkan dari sistem sosial, ekonomi, dan teknologi yang lebih luas. Dengan menerapkan sistem yang sadar, terencana, dan partisipatif, Pemerintah Daerah Jembrana berupaya memastikan bahwa pelestarian kain tenun endek tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga bagian dari masa depan yang berkelanjutan dan relevan bagi generasi muda.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelibatan pemuda oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana dalam pelestarian kain tenun endek menekankan pendekatan kolaboratif, adaptif, dan berbasis teknologi, dengan fokus pada regenerasi budaya melalui pemberdayaan pemuda sebagai agen inovasi. Temuan ini memperkuat dan sekaligus memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang juga menyoroti pentingnya intervensi pemerintah dalam menjaga keberlanjutan budaya tenun di berbagai daerah. Misalnya, penelitian Asa et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi pemerintah di Kabupaten Malaka lebih efektif dalam menjaga identitas budaya ketimbang dalam pengembangan kapasitas ekonomi pengrajin. Sebaliknya, temuan di Jembrana memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dapat bersinergi dengan pengembangan ekonomi, terutama dengan melibatkan pemuda dalam kegiatan produktif seperti digital marketing, desain motif, hingga kewirausahaan berbasis budaya. Penelitian Setiawan dan Suwarnigdyah (2014) yang menekankan pentingnya rantai pasok dari penyediaan bahan baku hingga pemasaran di NTT memiliki kesamaan dengan strategi Jembrana, namun pendekatan Jembrana lebih kuat pada aspek teknologi dan edukasi sejak dini.

Sementara itu, Nova Lia (2022) dan Sari (2022) menyoroti peningkatan pendapatan masyarakat dari pengembangan produk tenun Rongkong dan Pringgasela, yang sejalan dengan upaya Jembrana menjadikan tenun endek sebagai komoditas ekonomi kreatif yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi regenerasi budaya dan literasi digital sebagai strategi kunci, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya. Strategi Jembrana juga sejalan dengan temuan Murniati (2017) tentang pentingnya transfer pengetahuan lintas generasi, namun dengan pendekatan yang lebih sistematis melalui integrasi kurikulum pendidikan. Penelitian Firmansyah et al. (2023), Sulolipu et al. (2022), dan Martini et al. (2019) menekankan pentingnya pelestarian hukum dan ekonomi atas produk tenun sebagai warisan budaya, namun belum menyentuh secara mendalam pada aspek pelibatan pemuda dan adaptasi digital sebagaimana dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jembrana.

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menawarkan perspektif baru tentang pelestarian budaya tenun yang berorientasi pada pemuda, integrasi

pendidikan, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi lintas sektor sebagai strategi pembangunan berbasis budaya yang berkelanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada aspek simbolik dan hukum, tetapi juga pada inovasi sosial yang melibatkan generasi muda secara aktif dan produktif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana dalam melibatkan pemuda dalam pelestarian dan pengembangan kain tenun endek, dapat disimpulkan bahwa pelibatan generasi muda masih menghadapi berbagai keterbatasan signifikan. Hal ini terutama disebabkan oleh pergeseran nilai budaya akibat modernisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Sesuai dengan teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009), yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara sosial, rendahnya minat pemuda terhadap budaya lokal menandakan terputusnya proses pewarisan budaya antargenerasi. Oleh karena itu, kebijakan pelestarian budaya perlu menyentuh aspek simbolik dan emosional yang dapat menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kehidupan kontemporer pemuda. Strategi yang diterapkan Pemerintah Kabupaten Jembrana sejauh ini telah mengadopsi pendekatan yang selaras dengan teori strategi Chandler (1962), meliputi formulasi tujuan jangka panjang berupa pelestarian budaya melalui pemuda, pemilihan tindakan seperti pelatihan menenun dan pemanfaatan media sosial, serta alokasi sumber daya melalui penyediaan pelatihan, fasilitas, dan kemitraan lintas sektor. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelestarian kain tenun endek tidak cukup hanya dilihat sebagai upaya budaya semata, tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari strategi pembangunan yang mampu menciptakan lapangan kerja, memberdayakan ekonomi lokal, dan memperkuat identitas daerah melalui keterlibatan aktif generasi muda.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain terbatasnya cakupan wilayah studi yang hanya berfokus pada Kabupaten Jembrana serta pendekatan kualitatif yang belum mengukur secara kuantitatif dampak langsung dari keterlibatan pemuda terhadap pertumbuhan industri tenun lokal. Selain itu, perspektif pemuda yang belum tergali secara luas di berbagai latar belakang sosial juga menjadi batasan dalam memperoleh gambaran yang lebih holistik. Untuk arah masa depan, penelitian lanjutan perlu memperluas wilayah kajian ke daerah-daerah lain di Bali atau Indonesia yang memiliki tradisi tenun serupa guna memperoleh perbandingan strategi pelibatan pemuda yang lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas program pemerintah secara lebih objektif, sekaligus menggali potensi kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pelestarian budaya seperti tenun endek dapat dirancang secara lebih inklusif, adaptif, dan relevan bagi generasi masa kini dan mendatang.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih dan apresiasi mendalam kepada Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jembrana yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan akses dalam pengumpulan data penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada semua pihak yang berkontribusi dan mendukung kelancaran serta keberhasilan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Andi. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Apriani, G. (2017). Peran pemerintah kabupaten dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata. *FOKUS: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 15(1). <https://doi.org/10.51826/fokus.v15i1.87>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ed.). Rineka Cipta.
- Asa, R., Suprojo, A., & Purwatiningsih, A. (2023). Strategi pemerintah dalam pengembangan potensi masyarakat pengrajin tenun. *Collegium Studiosum Journal*, 6(2), 416–422. <https://doi.org/10.56301/csj.v6i2.1092>
- Chandler, A. D. (1962). *Strategy and structure: Chapters in the history of the American industrial enterprise*. MIT Press. https://archive.org/details/strategystructur00chan_0/page/n5/mode/2up
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmadi, H. (2014). *Metode penelitian bisnis untuk akuntansi & manajemen* (Cetakan ke-3). Salemba Empat.
- Diva, I. G. P. A. (2009). Mengembangkan usaha kecil dan menengah melalui pemberdayaan peran pemerintah daerah sebagai katalisator. *Bakrie School of Management. Remik: Riset dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer*, 7(3). <http://doi.org/10.33395/remik.v7i3.12923>
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., Putri, A. E., & Atmaja, T. S. (2023). Perkembangan dan pelestarian tenun Corak Insang khas kota Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.23933>
- Hamid, D. (2014). *Metode penelitian bisnis untuk akuntansi & manajemen* (Cetakan ke-3). Salemba Empat.
- Hartaman, N., Wahyuni, W., Nasrullah, N., Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi pemerintah dalam pengembangan wisata budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Majene. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 578–588. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1334>
- Kila, J. A., Kasenda, V., & Undap, G. (2023). Optimalisasi peran pemerintah daerah dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Governance*, 3(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/48058>
- Kuswandi, & Mutiara, E. (2004). *Metode penelitian dan aplikasi dalam bidang kesehatan*. Universitas Indonesia Press.
- Lestari, G., Armawi, A., & Muhamad, M. (2016). Partisipasi pemuda dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 137–157. <https://doi.org/10.22146/jkn.17302>
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (1989). *Designing qualitative research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Martini, D., Sutrisno, B., & Kurniawan. (2019). Tenun Sasak in Indonesian legal discourse: From cultural heritage to local economic booster. *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum*, 6(3), 576–593. <https://doi.org/10.22304/pjih.v6n3.a8>
- Murniarti, W., & Basri, B. (2017). Upaya pelestarian tradisi tenun songket di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis (Doctoral dissertation, Riau University). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13833>
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian* (Edisi ke-21). Ghalia Indonesia.
- Nova, L. N. (2022). Strategi pengembangan produk kain tenun Rongkong untuk meningkatkan pendapatan dan nilai budaya masyarakat Kecamatan Rongkong (Doctoral dissertation,

- Nuridin, M., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purwanto, N. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Prenadamedia Group.
- Ridwan, M., & Tungka, A. (2024). *Paradigma penelitian sosial kontemporer: Positivisme hingga kritis-reflektif*. Jakarta: Prenada Media.
- Rohmat, R., Waspiah, & Wei, D. C. C. (2022). Simple patent protection: A case of Sarung Tenun Goyor Indonesia and the comparison to Malaysia utility innovation protection. *Journal of Indonesian Legal Studies*, 7(1), 299–338. <https://doi.org/10.15294/jils.v7i1.55439>
- Sari, S. (2022). Pengembangan usaha kain tenun dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi pengrajin kain tenun (Studi kasus di Desa Pringgasele Kabupaten Lombok Timur) (Doctoral dissertation, UIN Mataram). https://etheses.uinmataram.ac.id/3265/1/Sampurna%20Sari%20180501054_.pdf
- Setiawan, B., & Suwarnigdyah, R. N. (2014). Strategi pengembangan tenun ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 353–367. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i3.150>
- Simangunsong, F. (2017). *Metode penelitian pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulolipu, A. A., Soetjipto, B. E., Wahyono, H., & Haryono, A. (2022). Silk weaving business sustainability as a cultural heritage of Indonesia: A case study in Wajo Regency, South Sulawesi. *Industria Textila*, 73(2), 184–190. <https://doi.org/10.35530/IT.073.02.202056>
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.